

ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PENUGASAN DI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Fitri Kurniasari dan Suhardi
Universitas Negeri Yogyakarta
email: fitrikurniasari271@gmail.com

Abstract

(Title: *Scientific Approach Application Analysis on Task in Indonesia Language Text Book for Seventh Grade Students Based on Curriculum 2013*). This research aims to: (1) know the steps of “Scientific Approach” which are reflected in the tasks based on complete steps, and (2) know the steps of “Scientific Approach” which are reflected on the tasks based on the sequence steps. The research design used in this research is content analysis. The main instrument in this research is human instrument. The research data were collected with “simak” method with the technique of reading and note-taking. The data analysis was done using distributional method with the technique of classification based on category. The research reveals two findings. First, based on the complete steps, there are complete and incomplete task steps. Second, based on sequence steps, there are sequence task and not sequence task.

Keywords: task, text book, scientific approach, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Salah satu usaha pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia yakni dengan cara menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman. Untuk memenuhi tujuan tersebut, pemerintah memperbarui kurikulum yang sebelumnya dikenal dengan nama KTSP menjadi kurikulum baru 2013. Kurikulum baru 2013 tersebut diterapkan serentak pada tahun ajaran baru Juli 2014. Dikarenakan terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, peraturan baru pemerintah tahun 2015 mengintruksikan aturan baru yakni sebagian sekolah kembali kepada kurikulum 2006 dan sebagian lagi tetap melanjutkan kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kurtilas (K13).

Berbagai sarana penunjang untuk menyukseskan pelaksanaan kurikulum pun telah dipersiapkan. Salah satu hal yang dipersiapkan pemerintah yakni buku teks/buku ajar. Buku ajar semestinya disusun berdasarkan pendekatan pembelajaran tertentu sehingga memiliki landasan dan arah yang jelas. Sumardi (via Syamsi, 2013) mengatakan, buku ajar memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Beberapa hal yang penting dari sebuah buku teks di antaranya terkait grafika dan isi. Menurut Price (2007) baik grafika maupun isi keduanya sama-sama penting utamanya unsur grafika yang berupa gambar. Salah satu tujuan diperlukannya gambar untuk membuat analisis visual terhadap teks yang diuraikan dalam buku teks, utamanya untuk buku teks peserta kelas rendah. Menurut Clark (1996), adanya gambar akan menimbulkan perhatian (*attention*) dari peserta didik.

Salah isi yang terdapat dalam buku teks Kurikulum 2013 yakni adanya penugasan. Dari awal buku sampai akhir sebagian berisi tugas dan hanya diselingi materi kebahasaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan penugasan yang ada. Tugas-tugas tersebut berisi perintah peserta didik untuk melaksanakan kegiatan tertentu baik berupa tugas perseorangan maupun tugas yang harus dikerjakan berkelompok.

Tugas yang ada dalam buku teks dibedakan menjadi dua jenis. Yang pertama, penugasan yang berupa aktivitas. Penugasan berupa aktivitas tersebut berkaitan dengan pendekatan yang dipakai dalam kurikulum 2013 yakni pendekatan pendekatan saintifik. Dalam pendekatan pendekatan saintifik, peserta didik

diminta melakukan tugas aktivitas yang meliputi lima aktivitas yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasi.

Penugasan yang kedua yakni penugasan berupa soal yang mengacu ranah kognitif. Mayoritas dalam buku ajar Bahasa Indonesia menekankan soal hafalan yang termasuk ranah kognitif dan mengabaikan jenjang afektif dan psikomotorik (Kunandar, 2013, p. 18). Semakin ke atas tingkat pendidikannya, aspek yang diukur mengarah ke kognitif tingkat tinggi, tidak hanya hafalan (Arikunto, 2013, p. 216). Jenjang SMP seharusnya setiap soal kognitif setidaknya mengacu tidak hanya kepada komponen hafalan tetapi juga pemahaman dan analisis prosentase 25% ingatan, 40% pemahaman, dan 35% aplikasi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia (Arikunto, 2013, p.216).

Pendekatan saintifik awalnya adalah pendekatan umum yang dipakai dalam bidang sains. Dalam penerapan kurikulum 2013, kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut juga diaplikasikan dalam semua pelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Dikarenakan awalnya digunakan untuk sains yang berbeda karakteristik dengan bahasa Indonesia, dimungkinkan akan ada langkah yang tidak sering dipakai karena kurang cocok ataupun langkah apa yang jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain hal tersebut, dimungkinkan pula ada beberapa langkah yang penerapannya tidak urut tidak seperti pembelajaran sains yang tidak bisa melompat dalam langkah pembelajarannya. Dari penjelasan di atas, kiranya sangat menarik untuk meneliti buku teks dari komponen pendekatan saintifik. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis komponen pendekatan saintifik pada penugasan di buku teks bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VII untuk melihat hal tersebut secara lebih mendalam lalu diketahui jawabannya.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di

sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1986, p.13).

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1).

Buku ajar disebut juga buku teks pelajaran, dengan demikian merupakan buku yang menjadi acuan kegiatan belajar peserta didik. Menurut Suryaman (2006) dalam tulisannya yang dimuat di jurnal *Diksi* berjudul *Dimensi-Dimensi Kontekstual*, dikatakan bahwa buku teks pelajaran merupakan salah satu sarana yang signifikan dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, buku ajar memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena di dalamnya berisi unit-unit materi pembelajaran.

Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya.

Keberhasilan implementasi kurikulum tahun 2013 selain berdasarkan ketersediaan dari tenaga pendidik juga ditunjang oleh ketersediaan buku sebagai sumber dan bahan pembelajaran. Oleh karena itu dalam kurikulum baru ini terdapat dua buku yakni buku siswa dan buku pegangan guru. Buku siswa berisi substansi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar sedangkan buku panduan guru berupa panduan pelaksanaan proses pembelajaran, panduan pengukuran dan penilaian proses serta hasil belajar.

Penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Hamalik, 2005, p. 65). Menurut Ha-

malik, (2005, p.65) setiap dimensi tugas dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terperinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan peserta didik secara terperinci.

Dalam menganalisis sebuah tugas, perhatian harus diberikan kepada semua langkah pada tugas tersebut (Kemp, 1994, p. 93). Mager dan Beach (via Kemp, 1994, p.93) mengatakan, perhatian yang diberikan pada setiap langkah disebut merinci tugas. Hal tersebut dilaksanakan sebagai hal khusus yang harus dipelajari atau keterampilan yang harus dilaksanakan untuk menyelesaikan sebuah tugas. Daftar yang dipersiapkan melalui pengalaman, penelitian, wawancara, dan pengamatan merupakan bahan untuk mencatat langkah-langkah atau rincian tugas (Kemp, 1994, p. 93).

Eisner (via Anderson (1956, p. 33) mengatakan bahwa tak semua tujuan pendidikan harus membuahkan hasil yang sama. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa akan berubah dengan caranya masing-masing setelah mengalami atau melakukan belajar. Dengan demikian, tidak semua siswa belajar sesuatu yang sama dengan tujuan instruksional yang sama pula. Asesmen autentik memungkinkan siswa memperlihatkan beragam respon terhadap satu atau banyak asesmen yang sama. Salah satu penyebab perbedaan seperti yang diungkapkan Chapman (2011, p.139) dikarenakan perbedaan tipe belajar peserta didik yang berbeda. Chapman (2011: p. 139) mengatakan bahwa siswa mempunyai tipe belajar yang berbeda dalam belajar, ada yang *visual*, *auditory*, *tactile* dan *kinesthetic*. Dengan demikian, sebisanya guru mengakomodasi perbedaan tersebut.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan berikut: (a) mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), (b) merumuskan masalah, (3) mengumpulkan data dengan berbagai teknik, (d) menganalisis data dan (e) mengkomunikasikan (Hosnan, 2014, p.34).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Hosnan, 2014, p.34).

Langkah observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa (Hosnan, 2014: 39). Pada pengalaman belajar mengamati, kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik misalnya diminta membaca, mendengar, menyimak, melihat. Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar ‘mengamati’ adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi (Hosnan, 2014: 39) Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Menurut Hosnan (2014: 40). Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan memperhatikan hubungan dalam fenomena tersebut. Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks ilmiah.

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik untuk pengalaman belajar ‘menanya’ adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi apa yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan tentang apa yang sedang mereka amati. Pertanyaan yang siswa ajukan semestinya dapat dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual hingga mengarah kepada pertanyaan yang sifatnya hipotetik (dugaan). Kompetensi yang dikembangkan dari pengalaman belajar ‘menanya’ adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiosity*) kemampuan merumuskan pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis, dan pembentukan karakter pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dalam Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating* bukan *reasoning*. Karena itu istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak banyak merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi pada pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Pengalaman yang sudah tersimpan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses ini dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

Menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari kegiatan mengumpulkan maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda.

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau individu dari hasil kesimpulan yang dibuat sama-sama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan

klasifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar apakah pekerjaan yang dikerjakan sudah benar atau harus diperbaiki.

Mengkomunikasikan juga bisa disebut mencipta. Menurut KBBI, cipta merupakan kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif; mencipta memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu; menciptakan menjadikan sesuatu tanpa bahan; membuat (mengadakan) sesuatu yang baru (KBBI, 2008, p. 304). Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 yang berisi kegiatan mengkomunikasikan adalah kegiatan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik untuk memberi pengalaman belajar mengkomunikasikan, maka peserta didik diajak melakukan kegiatan penyampaian hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan, tertulis, atau cara-cara media lainnya. Menurut Hosnan (2014, p.76) ini dimaksudkan agar siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi, berfikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat, jelas, hingga berkemampuan berbahasa secara baik dan benar.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya diri lebih terasah. Peserta didik lainnya pun dapat memberi komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang dipresentasikan oleh rekannya. Menurut Wittrock (via Johnson, 2012: 25) informasi dapat bertahan di dalam memori dan terintegrasi ke dalam struktur yang ada, si pelajar harus melatih kognisi dan menyusun ulang materi dengan, misalnya, menjelaskan materi tersebut kepada teman atau partnerinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Analisis Konten. Seperti yang diungkapkan Cohen (2007, p. 475) bahwa *analysis conten*

simply defines the process of summarizing and reporting written data, maka penelitian ini melaporkan hasil penelitian lewat analisis deskriptif dari data tertulis yang ada. Dalam penelitian ini, data didapatkan dari menganalisis secara mendalam buku teks bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber tertulis yang diperoleh dari buku teks Bahasa Indonesia terbitan pemerintah berdasarkan kurikulum 2013. Buku teks Bahasa Indonesia tersebut ada dua jenis yakni buku pegangan guru dan buku teks untuk siswa. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber penelitian yakni buku teks untuk siswa. Jadi, jumlah buku teks yang diambil sebanyak satu buah buku. Buku teks yang dipilih buku teks untuk SMP kelas VII.

Data dalam penelitian ini yakni kalimat atau klausa yang memuat kata perintah yang terdapat dalam materi penugasan buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP berdasarkan kurikulum 2013. Kata perintah tersebut berupa kata kerja yang operasional yakni yang sifatnya memberi tugas dengan hasil yang bisa diamati oleh orang lain maupun peserta didik itu sendiri.

Dalam penelitian analisis konten, yang digunakan sebagai instrumen utama yakni peneliti sendiri. Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Artinya, peneliti harus peka, mampu, logis dan kritis dalam penelitian, termasuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman observasi.

Data dikumpulkan dengan cara membaca secara berulang kali terhadap sumber data yang dalam penelitian ini berupa buku teks bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII. Selain dengan membaca berulang, hal lain yang dilakukan yakni melakukan pencatatan dengan media kertas dan pena. Tujuan pencatatan ini agar data yang ditemukan sewaktu pembacaan

sumber tidak hilang dan bisa terdokumentasi. Pencatatan dilakukan agar data tidak hilang dan memudahkan analisis dikarenakan pencatatan sekaligus menempatkannya dalam kategori (Holsti via Zuchdi, 1993, p. 33).

Data yang didapat selanjutnya dikelompokkan berdasar kategori tertentu. Kategori yang dimaksud yakni pengumpulan data kata kerja perintah dipilah berdasarkan kelengkapan komponen pendekatan saintifik dan berdasarkan urutan komponen pendekatan saintifik. Data yang ditemukan dimasukkan dalam kartu data tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi.

Cara khas dalam ‘membedah’ penelitian ini memakai metode deskriptif. Teknik yang digunakan yakni distribusional. Teknik distribusional adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri. Dasar penentu di dalam kerja teknik kajian distribusional adalah teknik pemilahan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu yang dimiliki oleh data penelitian.

Data yang telah didapatkan dan dicatat dalam kartu data selanjutnya dianalisis berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Kategori tersebut berjumlah dua buah yakni kategori yang didasarkan pada kelengkapan komponen pendekatan saintifik dan kategori yang didasarkan pada urutan komponen pendekatan saintifik.

Data yang masuk kategori pertama dianalisis berdasarkan kelengkapan komponen pendekatan saintifik. Pada tahap ini dianalisis apakah semua komponen dalam pendekatan saintifik ada yang tidak dipakai/hilang. Jika semua komponen langkah dipakai, maka jumlah seluruh langkah yang dipakai berjumlah lima buah langkah. Dari analisis tersebut akan terlihat komponen manakah yang lebih banyak digunakan untuk penugasan dan komponen manakah yang tidak dipakai/hilang dalam penugasan. Pada kategori ini dipilah antara data yang menggunakan komponen pendekatan saintifik secara lengkap, yakni lima buah komponen dipilah dengan data yang menggunakan langkah pendekatan saintifik secara tidak lengkap (tidak berjumlah lima langkah).

Data pada kategori kedua dianalisis untuk mengetahui penahapan langkah yang digunakan dalam pendekatan saintifik. Dalam kategori urutan langkah pendekatan saintifik dianalisis untuk mengetahui penahapan dalam pendekatan saintifik apakah dilaksanakan denganurut ataukah secara acak. Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan bagaimana urutan penggunaan langkah yang dipakai dalam penugasan apakah urut atau tidak. Urut mempunyai indikator bahwa penggunaan langkah pendekatan saintifik *approach* dengan urutan dari langkah pertama menuju langkah kelima dan tidak urut jika tidak memakai urutan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis penerapan pendekatan saintifik pada penugasan di buku teks bahasa Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Penelitian difokuskan pada dua hal yakni berdasarkan urutan langkah dan kelengkapan langkah yang digunakan dalam buku teks. Berdasarkan urutan langkah, ditemukan dua tipe penugasan yakni penugasan urut dan tidak

urut. Penugasan disebut urut jika memuat kelima langkah pendekatan saintifik dengan urutan dari langkah pertama menuju langkah kelima. Penugasan disebut tidak urut jika ada langkah yang tidak sesuai dengan urutan pertama sampai kelima dalam penugasan. Di dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP berdasarkan kurikulum 2013 ditemukan bahwa penugasan yang urut sejumlah 29 buah penugasan dan langkah yang tidak urut berjumlah 107 buah dari jumlah total penugasan 136 buah.

Berdasarkan penelitian penerapan pendekatan saintifik sesuai dengan urutan langkah yang teruraikan dari penjelasan di atas, ditemukan hasil bahwa penugasan yang memakai langkah secara tidak urut lebih banyak jumlahnya dibanding dengan penugasan yang memakai langkah secara urut. Hal tersebut berarti penugasan secara tidak urut lebih banyak digunakan dalam penugasan di buku teks.

Berdasarkan kelengkapan langkah yang digunakan dalam penugasan, ditemukan dua tipe penugasan yakni penugasan lengkap dan tidak lengkap. Penugasan disebut lengkap jika memuat kelima langkah pendekatan saintifik. Penugasan disebut tidak lengkap jika ada langkah yang tidak digunakan dalam penu-

Tabel 1. Penerapan Pendekatan Saintifik pada Penugasan di Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013

No	Penerapan Pendekatan Saintifik	Frekuensi
1	Urutan Langkah	136
	a. Urut	29
	(1) Diselingi	12
	(2) Tidak Diselingi	6
	(3) Campuran	11
	b. Tidak Urut	107
	(1) Diselingi	16
	(2) Tidak Diselingi	34
	(3) Campuran	57
2	Kelengkapan Langkah	136
	a. Lengkap	5
	(1) lima langkah dipakai	131
	b. Tidak Lengkap	24
	(1) satu langkah tidak dipakai	39
	(2) dua langkah tidak dipakai	46
	(3) tiga langkah tidak dipakai	23
	(4) empat langkah tidak dipakai	
	Jumlah	136

gasan. Di dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP berdasarkan kurikulum 2013 ditemukan bahwa penugasan yang lengkap sejumlah lima buah penugasan dan langkah yang tidak lengkap berjumlah 131 buah.

Berdasarkan dari penelitian, ditemukan hasil dari penelitian penerapan pendekatan saintifik pada penugasan berdasarkan kelengkapan langkah, bahwa penugasan yang memakai langkah secara lengkap lebih sedikit dibanding penugasan yang memakai langkah secara tidak lengkap. Hal tersebut berarti, penugasan yang tidak lengkap lebih banyak digunakan di dalam penugasan di buku teks.

Pembahasan

Penerapan Pendekatan Saintifik Berdasarkan Urutan Langkah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap urutan langkah pendekatan saintifik di dalam penugasan di buku teks, ditemukan hasil bahwa terdapat penugasan dengan pemakaian langkah secara urut dan tidak urut. Penugasan dikatakan urut jika dalam penugasan menggunakan langkah-langkah dengan urutan dari langkah pertama menuju langkah kelima. Hal tersebut dikatakan urut dikarenakan melalui langkah urutan kecil menuju urutan besar, sehingga dikatakan urut. Jika penugasan tidak melalui langkah-langkah dari urutan kecil ke besar yakni dari langkah pertama menuju langkah kelima, penugasan dikatakan tidak urut.

Pertama, Urut. Penugasan disebut urut jika memuat kelima langkah pendekatan saintifik dengan urutan dari langkah pertama menuju langkah kelima, misalnya penugasan pertama menggunakan langkah ke-2 dilanjutkan penugasan kedua menggunakan langkah ke-3. Jumlah penugasan dengan langkah yang urut yakni 29 buah penugasan. Penugasan yang memakai langkah pendekatan saintifik secara urut dapat dicari keteraturannya dengan memasukkan ke dalam kategori urut diselingi, urut tidak diselingi dan urut campuran. Contoh langkah pendekatan saintifik secara urut dapat dilihat pada tabel 2.

Kedua, Diselingi. Penugasan dengan kategori diselingi yakni untuk menyebut penugasan yang dicirikan untuk sampai langkah selanjutnya diselingi atau tidak menggunakan langkah urutan selanjutnya. Sebagai contoh untuk penugasan urut dengan diselingi, misalnya dari langkah ke-2 langsung ke-4.

Ketiga, Tidak Diselingi. Kategori selanjutnya yakni penugasan tidak diselingi. Kategori tersebut untuk menandai penugasan yang untuk menuju ke penugasan selanjutnya dengan memakai langkah satu tingkat sebelumnya atau sesudahnya tanpa diselingi langkah lain. Misalnya penugasan pertama memakai langkah ke-1 dilanjutkan penugasan kedua memakai langkah ke-2. Dari langkah ke-1 menuju langkah ke-2 tidak ada langkah lain yang menyelingi sehingga disebut tidak diselingi.

Tabel 2. Daftar Langkah Pendekatan Saintifik Secara Urut

No Data	Langkah yang digunakan	Urut		
		D	TD	C
B1/001/t1	1-5	v	-	-
B1/007/t2	1-3	v	-	-
B1/026/t2	1-4	v	-	-
B4/130/t1	3-4-4	-	v	-
B6/203/t1	3-4-4	-	v	-
B6/204/t2	3-4-5	-	v	-
B6/204/t3	1-3-4	-	-	v
B6/195/t1	1-4-5-5	-	-	v
B2/064/t3	1-1-4	-	-	v

Keterangan:

D : Diselingi

TD : Tidak Diselingi

C : Campuran

Keempat, Campuran. Kategori selanjutnya yakni kategori campuran. Langkah kategori campuran yakni campuran antara memakai langkah diselingi dan tidak diselingi dalam satu penugasan. Contoh kategori campuran untuk penugasan yang urut yakni penugasan pertama menggunakan langkah ke-1, dilanjutkan langkah ke-2, lalu dilanjutkan langkah ke-4.

Kelima, Tidak Urut. Penugasan disebut tidak urut jika penugasan tidak sesuai dengan urutan langkah pertama menuju langkah kelima dalam penugasan misalnya penugasan pertama menggunakan langkah ke-5 dilanjutkan penugasan selanjutnya menggunakan langkah ke-3. Jumlah penugasan dengan langkah yang tidak urut yakni 107 buah penugasan. Penugasan yang tidak urut dipilah lagi menjadi kategori penugasan dengan langkah diselingi, tidak diselingi, dan campuran. Contoh langkah pendekatan saintifik secara urut dapat dilihat pada tabel 3.

Pertama, Diselingi. Penugasan dengan kategori diselingi yakni untuk menyebut penugasan yang dicirikan untuk sampai langkah selanjutnya diselingi atau tidak menggunakan langkah urutan selanjutnya. Contoh penugasan tidak urut dengan diselingi misalnya dari langkah ke-5 langsung langkah ke-3.

Kedua, Tidak diselingi. Kategori selanjutnya yakni penugasan tidak diselingi. Kategori tersebut untuk menandai penugasan yang untuk menuju ke penugasan selanjutnya dengan memakai langkah satu tingkat

sebelum, sesudah, atau langkah sama tanpa diselingi langkah lain. Misalnya penugasan pertama memakai langkah ke-2 dilanjutkan penugasan kedua memakai langkah ke-1. Dari langkah ke-2 menuju langkah ke-1 tidak ada langkah lain yang menyelingi sehingga disebut tidak diselingi.

Ketiga, Campuran. Kategori selanjutnya yakni kategori campuran. Langkah kategori campuran yakni campuran antara memakai langkah diselingi dan tidak diselingi dalam satu penugasan. Contoh kategori campuran untuk penugasan yang tidak urut yakni penugasan pertama menggunakan langkah ke-5, dilanjutkan menggunakan langkah ke-4, lalu dilanjutkan penugasan dengan langkah ke-1.

Penugasan dengan pemakaian langkah secara urut dan tidak urut disebabkan hal tertentu. Pemakaian langkah secara urut dikarenakan penugasan memungkinkan untuk memakai langkah secara urut. Penugasan secara tidak urut dikarenakan menyesuaikan dengan penugasan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan ada penugasan tertentu yang tidak selalu cocok jika harus diterapkan langkah pendekatan saintifik secara urut. Jadi, pemakaian langkah secara urut dan tidak urut disesuaikan dengan kecocokan terhadap penugasan yang ada.

Penerapan Pendekatan Saintifik Berdasarkan Kelengkapan Langkah

Berdasarkan kelengkapan langkah yang digunakan dalam penugasan, ditemukan

Tabel 3. Daftar Langkah Pendekatan Saintifik Secara Tidak Urut

No Data	Langkah yang digunakan	Urut		
		D	TD	C
B2/068/t2	4-1-4	v	-	-
B4/124/t2	4-1-5-3	v	-	-
B4/128/t3	1-4-1-4	v	-	-
B4/124/t3	4-4-3-4	-	v	-
B4/133/t3	5-5-4	-	v	-
B4/134/t1	4-5-4-5	-	v	-
B4/132/t2	1-4-5-3	-	-	v
B6/201/t3	4-4-1-4	-	-	v
B8/236/t2	1-4-3	-	-	v

Keterangan:

D : Diselingi

TD : Tidak Diselingi

C : Campuran

dua tipe penugasan yakni penugasan lengkap dan tidak lengkap. Penugasan disebut lengkap jika memuat kelima langkah pendekatan saintifik. Penugasan disebut tidak lengkap jika ada langkah yang tidak digunakan dalam penugasan. Di dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP berdasarkan kurikulum 2013 ditemukan sejumlah 136 penugasan dengan lima buah penugasan lengkap dan 131 buah penugasan menggunakan langkah yang tidak lengkap.

Pertama, Lengkap. Penugasan disebut lengkap jika memuat kelima langkah pendekatan saintifik. Jadi, untuk disebut lengkap kelima langkah pendekatan saintifik harus ada dalam penugasan tersebut. Kelima langkah pendekatan saintifik yang dimaksud yakni langkah untuk mengamati, langkah untuk menanya, langkah untuk mengumpulkan informasi, langkah untuk menalar dan langkah untuk

mengomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian jumlah penugasan yang menggunakan kelima langkah pendekatan saintifik secara lengkap berjumlah lima buah penugasan yang bisa dilihat pada tabel 4.

Penugasan dikatakan lengkap jika dalam penugasan tersebut memuat kelima langkah pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasi. Penugasan yang lengkap dikarenakan penugasan yang diberikan sangat kompleks sehingga memungkinkan peserta didik memakai kelima langkah pendekatan saintifik.

Pertama, Tidak Lengkap. Penugasan disebut tidak lengkap jika jumlah keseluruhan langkah tidak genap lima buah. Dengan kata lain, ada langkah yang tidak digunakan dalam penugasan. Penugasan yang tidak lengkap bisa berupa tidak digunakannya salah satu langkah

Tabel 4. Daftar Langkah Pendekatan Saintifik secara Lengkap

No Data	Dipakai Langkah Ke-	TD	D	Ket.
B1/023/t1	3-5-2-1-4	0L	5L	Lk.
B1/036/t3	4-1-4-3-2-3-5	0L	5L	Lk.
B2/058/t2	1-2-2-5-5-3-4-2-5	0L	5L	Lk.
B3/094/t3	1-5-2-5-5-4-5-3-4	0L	5L	Lk.
B5/157/t2	1-2-3-4-5-4	0L	5L	Lk.
B1/023/t1	3-5-2-1-4	0L	5L	Lk.

Keterangan:

L : Langkah

D : Dipakai

TD : Tidak Dipakai

Lk. : Lengkap

Tabel 5. Daftar Langkah Pendekatan Saintifik Secara Tidak Lengkap

No Data	TD L Ke-	Jml. L TD	Jml. L D	Ket.
B5/157/t1	2	1	4 L	TL
B5/172/t2	1	1	4 L	TL
B5/144/t3	2-5	2	3 L	TL
B5/148/t1	2-3	2	3 L	TL
B5/142/t2	2-3-5	3	2 L	TL
B6/177/t1	2-4-5	3	2 L	TL
B5/159/t1	2-3-4-5	4	1 L	TL
B7/215/t2	1-2-3-5	4	1 L	TL

Keterangan:

TD : Tidak Dipakai

L : Langkah

D : Dipakai

TL : Tidak Lengkap

dari kelima langkah yang ada, Penugasan yang tidak lengkap dipilah lagi berdasarkan jumlah langkah yang tidak dipakai dalam penugasan. Jumlah langkah yang tidak dipakai bisa satu, dua, tiga atau empat langkah.

Ketidaklengkapan tersebut dikarenakan adanya langkah pendekatan saintifik yang tidak digunakan dalam penugasan. Langkah yang tidak digunakan disebabkan beberapa hal. Misalnya, penugasan tertentu tidak memerlukan langkah tertentu sehingga langkah yang tidak dipakai disebabkan untuk menyesuaikan dengan penugasan yang ada. Alasan lain tidak digunakannya langkah tertentu dalam penugasan disebabkan untuk penugasan tertentu lebih cenderung kepada penugasan kognitif sehingga langkah penugasan aktifitas tidak perlu digunakan secara lengkap.

Langkah pendekatan saintifik yang tidak digunakan dalam penugasan bisa beragam. Ada penugasan yang tidak memakai langkah satu buah langkah ada pula yang tidak memakai lebih dari satu langkah. Adanya langkah yang tidak digunakan tersebut dikarenakan disesuaikan dengan penugasan yang ada. Hal tersebut dikarenakan jika dipaksakan untuk memakai kelima langkah sekaligus akan menjadi tidak sesuai.

Dalam penelitian terkait penugasan pada buku teks ini, ditemukan dua jenis penugasan yakni penugasan berupa aktifitas dan penugasan yang berupa kognitif. Penugasan berupa aktifitas telah dianalisis dalam penelitian ini dengan melihat penerapan langkah pendekatan saintifik dalam penugasan yang meliputi aktifitas untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasi.

Jenis penugasan yang kedua yakni penugasan berupa kognitif. Penelitian terkait penugasan yang berupa kognitif dalam buku teks yang sama belum dianalisis. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan bahan referensi. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya bisa meneliti hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kelengkapan langkah, di dalam penugasan di buku teks ditemukan adanya langkah pendekatan saintifik yang

lengkap dan tidak lengkap. Adanya langkah yang tidak lengkap dikarenakan ada langkah tertentu yang tidak digunakan baik satu buah maupun lebih. Penugasan yang tidak lengkap dikarenakan penugasan masih tahap tertentu yang sederhana sehingga tidak memungkinkan untuk memakai kelima langkah pendekatan saintifik dalam penugasannya. Penugasan yang lengkap dikarenakan penugasan yang diberikan sangat kompleks sehingga memungkinkan peserta didik memakai kelima langkah pendekatan saintifik.

Berdasarkan hasil yang ditemukan, terdapat penugasan dengan pemakaian langkah secara urut dan tidak urut. Pemakaian langkah secara urut dikarenakan penugasan memungkinkan untuk memakai langkah secara urut. Penugasan secara tidak urut dikarenakan menyesuaikan dengan penugasan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan ada penugasan tertentu yang tidak selalu cocok jika harus diterapkan langkah pendekatan saintifik secara urut.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak semua penugasan menggunakan pendekatan saintifik secara urut dan lengkap. Untuk itu guru juga bisa menyesuaikan proses pembelajaran dengan langkah yang sesuai dengan yang diajarkan untuk peserta didik tidak harus dipaksakan untuk menggunakan langkah pendekatan saintifik secara urut dan lengkap namun disesuaikan dengan penugasan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Penelitian ini mendukung hal yang tertera dalam Permendikbud 81 A tentang penerapan Kurikulum 2013 yang diantaranya memuat langkah-langkah dalam pendekatan saintifik. Implikasi dari penelitian ini yakni terdapat dua hal sebagai berikut. *Pertama*, tidak semua penugasan dilakukan secara urut. Hal ini berarti, di dalam penugasan bahasa Indonesia, penerapan langkah tidak harus selalu urut dari langkah pertama menuju langkah kelima, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan penugasan dan tidak perlu dipaksakan untuk urut.

Kedua, tidak semua penugasan menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik secara lengkap. Hal tersebut berarti dalam penugasan Bahasa Indonesia tidak selalu harus menggunakan kelima langkah sekaligus namun

disesuaikan dengan tugas yang akan dilakukan peserta didik. Hal ini berarti dalam penugasan dimungkinkan ada langkah yang tidak digunakan dalam penugasan tertentu sehingga harus disesuaikan dengan penugasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. (2001). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. New York: MK Company.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chapman, C. (2011). *Differentiated Instruction in Literacy, Math & Science*. California: Thousand Oak
- Clark, R. (2006). Cognitive Task Analysis. Diambil tanggal 20 Maret 2015, dari http://www.usc.edu/dept/education/cogtech/publications/clark_et_al_cognitive_task_analysis_chapter.pdf
- Cohen, L. (2007). *Research Methode Education*. New York: Madison Avenue
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Johnson, W. D. (2012). *Colaborative Learning, Strategi Pembelajaran untuk Sukses Semua*. Virginia: Alexandria (Judul asli *The Ne circle of learning*. Diterjemahkan Narulita Yusron, 2004).
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemp, J. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Asril Marjohan. New York: East Street NY.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Price, L. (2007). The Look of Reading: Book, Painting, Text. *ProQuest Education Journal, Vol. 49* 531-532
- Syamsi, K, et.al (2013). Pengembangan Model Buku Ajar Membaca Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP. *Journal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1
- Tarigan, H.G. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Welty, G. (2007). Strategy and Tactics of Task Analysis. *Journal of GXP Compliance*, Vol. 11, No. 3, pp. 26-34
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta